



Jukstaposisi Hukum Allah: Mosaik Ajaran Yesus Dalam Matius 22:37-40

Stenly Reinal Paparang

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Korespondensi: stenlypaparang79@gmail.com

Key Words:

Juxtaposition,
Loving, Matthew
22:37-40, Loving
God, Loving
Others,
Teachings of
Jesus.

ABSTRACT:

Loving God and neighbor is a fundamental expression of faith. It is fundamental to Christian theology that love is a manifestation of faith in Christ Jesus. The text of Matthew 22:37-40 was spoken by Jesus in response to questions from the Pharisees with the intention of tempting Him (22:34-36). This context still poses difficulties for Christians in integrating love for God and neighbor in a balanced way. It is not a matter of the meaning of love alone that is understood but why the two laws are juxtaposed by Jesus. This problem indicates a gap in the understanding and application of love. What is the basis for proving the juxtaposition of the two laws of love, is the purpose of this article. The method used is qualitative with an intertextuality approach, which traces substantial connections between texts in both the Old and New Testaments. The author explores the context of loving by paying attention to text analysis, and reviewing related literature to find the juxtaposition. The results show that loving God and neighbor is a juxtaposition that includes: the incarnative nature, the compendium of the law and the prophets, the return to understanding human relations, the logical nature of faith, perfection, priority setting, and the realization of generosity. This article also contributes to the realization of God's law in the context of juxtapositional religiosity and humanity relations.

Kata Kunci:

Jukstaposisi,
Mengasahi,
Matius 22:37-40,
Mengasahi
Tuhan,
Mengasahi
Sesama, Ajaran
Yesus.

ABSTRAK:

Mengasahi Allah dan sesama merupakan ekspresi fundamental dari iman. Hal ini menjadi dasar dalam teologi Kristen, bahwa mengasahi merupakan wujud nyata dari iman kepada Kristus Yesus. Teks Matius 22:37-40 diucapkan Yesus terkait dengan pertanyaan dari orang-orang Farisi dengan maksud mencobai-Nya (22:34-36). Konteks ini masih menimbulkan kesulitan bagi orang Kristen dalam mengintegrasikan kasih kepada Tuhan dan sesama secara seimbang. Bukan soal makna mengasahi saja yang dipahami tetapi mengapa kedua hukum itu dijukstaposisikan oleh Yesus. Masalah ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam pemahaman dan penerapan sikap mengasahi. Seperti apa dasar untuk membuktikan jukstaposisi dari kedua hukum mengasahi tersebut, menjadi tujuan dari artikel ini. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan intertekstualitas, yang menelusuri keterhubungan substansial antar-teks, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Penulis mengeksplorasi konteks mengasahi dengan memperhatikan analisis teks, dan meninjau literatur terkait untuk menemukan jukstaposisinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mengasahi Allah dan sesama adalah sebuah jukstaposisi yang meliputi: sifat inkarnatif, kompendium hukum Taurat dan kitab para nabi, pengembalian pemahaman relasi humanitas, sifat logika iman, kesempurnaan, penempatan prioritas, dan realisasi kemurahan hati. Artikel ini juga memberikan kontribusi dalam merealisasikan hukum Allah pada konteks relasi religioitas dan humanitas secara jukstaposisional.

PENDAHULUAN

Orientasi iman ditandai dengan dua aspek hukum yang signifikan: mengasahi Allah dan mengasahi sesama. Dalam praktiknya, kedua hukum ini menjadi landasan kehidupan rohani umat Israel dalam Perjanjian Lama (PL) dan gereja (orang percaya) di dalam Perjanjian Baru (PB).

Namun, konteks mengasihi Allah kadang tidak sebanding dengan mengasihi sesama. Para pemimpin agama sering kali menunjukkan sikap mengasihi Allah melalui sederet ritual dan tindakan yang ‘baik’, tetapi terjadi ketimpangan dalam hal mengasihi orang lain. Menurut David L. Turner, perintah untuk mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa, dan, akal budi berarti bahwa seseorang harus mengasihi Allah dengan segenap keberadaannya, bukan berarti bahwa seseorang bertanggung jawab untuk mengasihi Allah dengan sebagian dari kemampuannya dan tidak dengan kemampuan yang lain.¹ Kondisi ini tampaknya merupakan eksagerasi di mana seseorang dapat menyatakan secara berlebihan ritual dan tindakannya sebagai penegasan bahwa ia benar-benar mengasihi Allah. Terjadi negosiasi personal untuk memilih pertunjukkan kasih kepada Allah dan sesama. Ketika hasil negosiasi cenderung mengutamakan yang satu dan melemahkan yang lain, maka terjadi ketidakseimbangan. Hal ini menjadi isu dalam hukum (mengasihi Allah dan sesama), pemahaman akan hukum tersebut, maupun keputusan personal untuk menerapkannya dalam kehidupan. Ketidakmampuan melihat jukstaposisi atas kedua hukum sebagaimana yang Yesus nyatakan dalam Matius 22:37-40, menunjukkan kelemahan utama realisasi iman yang tidak seimbang. Ulrich Luz menjelaskan, kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama dihubungkan secara berbeda dalam *Testaments of the Twelve Patriarchs*. Hubungan ini bukanlah antara dua perintah Taurat yang dipilih sesuka hati; yang dipermasalahkan adalah dua prinsip dasar Alkitab tentang perilaku. Namun, hubungan ini juga bukanlah bagian tengah dari Kitab Suci dalam arti “kanon di dalam kanon” yang bersifat regulatif. Dalam tulisan-tulisan Yahudi lainnya, hal ini hanya merupakan dorongan awal untuk menghubungkan kasih Allah dan sesama.²

Kasih itu sendiri adalah konsep fundamental dalam teologi Kristen. Matius 22:37-40 menjelaskan bahwa Yesus merumuskan dua hukum: mengasihi Tuhan Allah dengan segenap hati, jiwa, dan akal budi, serta mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri. Keduanya sering disebut sebagai hukum kasih yang mendasari seluruh Hukum Taurat dan ajaran para nabi. Jawaban Yesus berangkat dari pertanyaan orang-orang Farisi. Pertanyaannya bernada menyerang pengetahuan Yesus, dan sekaligus mencoba apakah Yesus mengetahui prioritas hukum Taurat. Namun, usaha mereka gagal karena tanggapan Yesus menyatukan penekanan-Nya pada kasih kepada sesama dengan pendirian-Nya tentang kasih kepada Allah sebagai hukum yang terutama. Dengan mengutip Ulangan 6:5 sebagai “hukum yang terutama dan yang terutama” (Mat. 22:38), Yesus pertama-tama menyelaraskan diri-Nya dengan kesepakatan orang Yahudi dan dengan demikian menggagalkan niat orang-orang Farisi untuk menjebak-Nya (Mat. 22:15).³ Karena menempatkan kasih kepada sesama sejajar dengan perintah untuk mengasihi Allah juga mengambil penekanan sebelumnya pada belas kasihan, maka jawaban Yesus juga mengandung nada yang menunjukkan bahwa orang-orang Farisi tidak menempatkan kasih kepada sesama pada tempat yang semestinya (bdk. 5:43-48; 9:13; 12:7; 23:23).⁴

¹ David L. Turner, Baker Exegetical Commentary on the New Testament. *Matthew* (Grand Rapids, MI.: Baker Academic, 2008), 536.

² Ulrich Luz, *Matthew 21-28: A Commentary*. Translation by James E. Crouch Edited by Helmut Koester (Minneapolis: Fortress Press, 2005), 84.

³ Matthias Konradt, *The Gospel according to Matthew: A Commentary* (Waco, Texas: Baylor University Press, 2020), 336.

⁴ Konradt, *The Gospel according to Matthew*, 336.



Fenomena mengasihi diri sendiri mungkin dipandang sebagai sesuatu yang negatif, karena dianggap sebagai sikap egois. Penilaian semacam ini menimbulkan disparitas pemahaman dan tindakan kasih. Menurut Ulrich Luz pertanyaan tentang keabsahan “kasih kepada diri sendiri” tidak lagi menjadi tema penafsiran Imamat 19:18 dalam tradisi Yahudi, tetapi pada mulanya menjadi tema penafsiran gereja kuno. Kasih kepada diri sendiri diterima begitu saja dan menjadi standar bagi kasih kepada sesama, tetapi tidak ada indikasi bahwa kasih kepada diri sendiri dianggap negatif.⁵ Jika hal ini diabaikan, orang Kristen mengalami kelemahan dalam mengintegrasikan kedua hukum Allah secara seimbang. Sering kali, kasih kepada Tuhan diekspresikan secara eksklusif melalui ritual atau ibadah tanpa manifestasi nyata dalam hubungan antarmanusia. Sebaliknya, ada juga yang berfokus pada tindakan sosial dan pelayanan jemaat tanpa memperhatikan hubungan pribadinya dengan Tuhan. Ketidakseimbangan ini menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman dan penerapan ajaran Yesus.

Meskipun ada berbagai riset yang telah membahas konsep kasih, namun masih terdapat demarkasi (batasan penelitian) dalam kajian-kajiannya sesuai dengan metode, pendekatan, tujuan, dan subjek penelitian. Literatur yang berbasis tafsiran sebagaimana dikutip dalam artikel ini menunjukkan adanya demarkasi. Meskipun tercipta interaksi akademis dengan berbagai literatur, penulis menelusuri teks-teks korelatif secara intertekstualitas dan merumuskan poin-poin jukstaposisi dari isu yang dibahas. Artinya, demarkasi kajian (gap) dengan literatur dimaksud menghasilkan perbedaan subjek dan poin-poin penegasannya. Beberapa peneliti juga melakukan bahasan tentang teks Matius 22:37-40. Yosua Sibarani meneliti tentang spiritualitas Kristen dalam Matius 22:37-40. Kasih kepada Allah dan sesama menjadi motivasi, tujuan, dan kriteria spiritualitas Kristen. Spiritualitas adalah pertama-tama harus dimengerti sebagai kehidupan yang dihubungkan kepada Roh Kudus. Dengan demikian spiritualitas Kristen adalah spiritualitas yang penghayatan menjadi jelas dan konkret karena mengikuti keteladanan kehidupan dan pelayanan Tuhan Yesus Kristus.⁶ Kordin Sagala dan Ayub Rusmanto, membahas tentang kualitas kehidupan religiusitas Kristen di tengah masyarakat pluralitas berdasarkan kajian teologis Matius 22:34-40, dan berfokus pada bagaimana hukum kasih Kristus tetap relevan dalam masyarakat dunia yang serba pluralis.⁷

Iwan Setiawan Tarigan, Maria Widiastuti, dan Warseto Freddy Sihombing, mengkaji hukum kasih sebagai fondasi hidup Kristen yang sejati dengan merujuk pada teks Matius 22:37-40. Menurut mereka, Yesus mengaplikasikan kasih ini di dalam hidup-Nya selama Ia di bumi ini. Kasih kepada Allah diwujudkan melalui penggenapan rencana Allah di dalam hidup-Nya, dan juga memberitakan Injil kerajaan Sorga. Hidup dan pelayanan yang dilakukan oleh Yesus menjadi teladan dan standar hidup Kristen sejati.⁸ Tindakan Yesus juga menjadi kewajiban bagi

⁵ Luz, *Matthew 21-28*, 86.

⁶ Yosua Sibarani, “Spiritualitas Kristen dalam Matius 22:37-40 sebagai Pola Hidup Kristiani”, dalam *Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan*. 2020, Vol. 10 No. 2, 122.

⁷ Kordin Sagala dan Ayub Rusmanto, “Kualitas Kehidupan Religiusitas Kristen di tengah Masyarakat Pluralitas Berdasarkan Kajian Teologis Matius 22:34-40”, dalam *Philoxenia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* Vol. 1 No. 2, 2023, 117.

⁸ Iwan Setiawan Tarigan, Maria Widiastuti, dan Warseto Freddy Sihombing, “Hukum Kasih Sebagai Fondasi Hidup Kristen Sejati”, dalam *Jurnal Teologi Cultivation* Vol. 6, No. 1, Juli 2022, 143.



Kristen sejati meneladani-Nya.⁹ Dari elusidasi demarkasi (gap) di atas, meski merujuk pada teks yang sama, penerapan dan penggunaan intertekstualitas, jukstaposisi, dan aspek-aspek penting sebagai hasilnya, memperlihatkan disparitas dengan penelitian sebelumnya maupun dengan literatur-literatur yang bernafaskan tafsiran. Bercermin dari fakta tersebut, tujuan penelitian ini adalah mengelusidasikan dasar pembuktian jukstaposisi dari kedua hukum Allah berdasarkan penelusuran intertekstualitas dalam PL maupun PB.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan intertekstualitas. Intertekstualitas adalah istilah yang diciptakan oleh Julia Kristeva¹⁰ pada tahun 1967 yang mendorong penelitian berikutnya untuk menyebarkan cita-cita baru sastra dan kritik sastra.¹¹ Teori ini menegaskan bahwa sebuah teks (dalam arti yang lebih sempit) tidak dapat eksis sebagai sebuah kesatuan yang berdiri sendiri, dan tidak berfungsi sebagai sebuah sistem yang tertutup.¹² Salah satu alasannya adalah bahwa sebuah teks hanya tersedia melalui suatu proses pembacaan; apa yang dihasilkan pada saat pembacaan adalah hasil dari pembuahan silang antara materi tekstual yang dikemas dengan semua teks yang dibawa oleh pembaca.¹³ Dalam konteks teologi, intertekstualitas dipahami sebagai pemahaman untuk menerima kembali Alkitab secara utuh sebagai kelebihan dan penekanannya.¹⁴ Secara luas, intertekstualitas dipahami sebagai tindakan yang berkaitan dengan interaksi antara teks-teks tertulis. Para penulis PB sadar akan PL ketika mereka menulis, dan sering kali mengarahkan para pembaca kepada teks-teks latar belakang yang signifikan untuk mendukung dan memperjelas poin yang mereka sampaikan.¹⁵ Pemahaman tentang intertekstualitas dalam studi Alkitab telah berkembang ketika para ahli Perjanjian Baru mulai menggunakan strategi, kategori, dan pemahaman kritis sastra. Kesesuaian dari perluasan ini telah menjadi subjek perdebatan yang sedang berlangsung antara Steve Moyise dan G. K. Beale.¹⁶

Berangkat dari elusidasi di atas, penelitian ini menunjukkan beberapa langkah pemahaman dan kajian: *Pertama*, teks-teks yang akan dikaji dipahami berdasarkan kesatuan makna melalui proses penafsiran, interaksi antar teks (PL dan PB dalam bingkai keterhubungan konteks dan substansi) dalam gema intertekstual. *Kedua*, intertekstualitas digunakan untuk menciptakan dialog makna dan substansi yang terkandung di dalam teks-teks dengan mempertimbangkan usulan Moyise tentang “intertekstualitas pascamodern”. *Ketiga*, pemahaman intertekstual tidak dimaksudkan untuk membuat ketidakstabilan interaksi antar teks tetapi sedapat mungkin melihat

⁹ Tarigan, Widiastuti, dan Sihombing, “Hukum Kasih Sebagai Fondasi Hidup Kristen Sejati”, 159.

¹⁰ Michael Worton and Judith Still, *Intertextuality: Theories and Practices* (Manchester: Manchester University Press, 1990), 1.

¹¹ Heinrich F. Plett, *Intertextuality. Research in Text Theory Untersuchungen zur Texttheorie* (Berlin: Walter de Gruyter & Co., 1991), iv.

¹² Worton and Still, *Intertextuality*, 1

¹³ Worton and Still, *Intertextuality*, 1-2.

¹⁴ H. Ross Cole, “The Pros and Cons of Intertextuality”, in Ross Cole and Paul Petersen, *Hermeneutics, Intertextuality and the Contemporary Meaning of Scripture* (Cooranbong: Avondale Academic Press, 2014), 3.

¹⁵ Jon Paulien, “New Testament Use of the Old Testament”, in Cole and Petersen, *Hermeneutics, Intertextuality and the Contemporary Meaning of Scripture*, 29.

¹⁶ G. K. Beale, *John’s Use of the Old Testament in Revelation*, *Journal for the Study of the New Testament*. Supplement Series, 166 (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1998), 127; Jon Paulien, “New Testament Use of the Old Testament”, 29.

makna, pesan, dan substansi yang terkandung di dalamnya sejauh yang dapat dikorelasikan dengan pemahaman jukstaposisi dalam Matius 22:37-40.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jukstaposisi hukum Allah yang tertuang dalam tindakan mengasihi Allah dan sesama, memberikan nuansa keseimbangan di antara keduanya. Dengan mengkaji teks Matius 22:37-40, diskusi dengan berbagai literatur pendukung dan penggunaan intertekstualitas, penelitian ini memperlihatkan mosaik ajaran Yesus yang tercakup dalam tujuh aspek penting berikut ini:

Pertama, mengasihi Allah dan sesama menegaskan jukstaposisi yang bersifat inkarnatif. Di sini, Yesus menjadikan diri-Nya sebagai teladan utama. Jukstaposisi mengasihi menampilkan penyatuan kesetaraan karya Yesus: taat kepada Bapa yang telah mengasihi dan dikasihi-Nya (Yoh. 3:35; 5:20; 15:9; 17:24; 10:17; 14:31), dan bentuk kasih Yesus kepada “sesama” yakni menunjukkan kepedulian dan menyelesaikan karya penebusan-Nya di kayu salib (Yoh. 3:16; Rm. 3:24; Ef. 1:7, 14; Kol. 1:14; 1Kor. 1:30; Gal. 3:13; 4:5; Ibr. 9:15; 1Ptr. 1:18). Dari konteks ini, Yesus juga menunjukkan jukstaposisi teladan mengasihi (Yoh. 13:34-35). *Kedua*, jukstaposisi hukum Allah merujuk kepada kompendium hukum Taurat dan kitab para nabi. Hal ini ditegaskan Yesus dalam Matius 22:40. Hanya butuh sebuah pernyataan kompendium dari Yesus, orang-orang Farisi tersadar atas dilema yang mereka alami dan upaya mencoba Yesus soal hukum mana yang terutama dalam hukum Taurat (Mat. 22:34-36). *Ketiga*, pengembalian pemahaman relasi humanitas. Menilik kasus Kain dan Habel dalam salah satu kitab nabi Musa, terdapat indikasi adanya kelemahan dalam hal mengasihi. Allah telah memberi peringatan kepada Kain bahwa jika ia berbuat baik mukanya berseri. Sebaliknya jika tidak berbuat baik, dosa mengintip di depan pintu. Bahkan Allah menawarkan solusi untuk menghadapinya, yakni harus berkuasa (memerintah) atas dosa itu. Kain tidak mengindahkan peringatan Allah dan dengan demikian ia memungkiri kasih kepada Allah yang berdampak pada pembunuhan adiknya sendiri, Habel. Itu adalah bukti bahwa ia tidak mengasihi adiknya sebagai “sesama” manusia.

Keempat, jukstaposisi hukum Allah merujuk pada logika iman yakni konsistensi logis dan konsekuensi logis. Konteks ini menyuguhkan fakta bahwa mengasihi Allah dan sesama menghasilkan konsistensi dan konsekuensi logis. Tidak mungkin mereka yang mengasihi Allah lalu membenci sesamanya, dan sebaliknya. Penempatan pemahaman ini dibarengi dengan sikap iman yang tulus bahwa kasih kepada Allah dan sesama adalah jukstaposisi fundamental. Hal ini tampak dalam teks 1 Yohanes 4:20 sebagai representasinya. *Kelima*, jukstaposisi yang merujuk pada pemaknaan kesempurnaan. Matius 5:48 menegaskan konteks mengasihi yang melampaui dari kehendak manusia atau superioritas kasih yang dikehendaki Bapa, dan hal itu disebut sebagai kesempurnaan. Bapa itu sempurna dalam hal mengasihi, dan orang percaya mengikuti teladan Bapa. *Keenam*, penempatan prioritas. Dalam Markus 12:31 dikatakan bahwa tidak ada hukum lain yang lebih utama dari pada kedua hukum ini. Artinya, prioritas dalam mengasihi Allah berpadanan dengan mengasihi sesama sebagai jukstaposisinya. Allah adalah di atas segala-galanya, dan dengan demikian menunjukkannya dalam sikap mengasihi sesama manusia. Orang percaya bukan memprioritaskan diri untuk mengasihi benda-benda keramat, patung, gunung, batu, atau kayu, melainkan mengutamakan Allah di atas segalanya. Inilah yang juga diungkapkan Yesus bahwa segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga

kepada mereka. Itulah isi seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi. (Mat. 7:12). Keselarasan ini adalah kembaran dari mengasihi Allah. Prioritas mengasihi Allah dan sesama tidak dapat ditukar dengan yang lain. *Ketujuh*, kemurahan hati. Dalam Lukas 6:36 ditegaskan kaitan antara mengasihi musuh dengan kemurahan hati (οἰκτιρῶν). Dengan kata lain, seorang murid Yesus perlu menjadi pengasih, penyayang, dan penuh belas kasihan. Aspek-aspek jukstaposisi di atas koheren dengan hukum Allah tentang “mengasihi”, sebab pernyataan Yesus yang menyatukan konteks kasih kepada Allah dan sesama tidak hanya melibatkan aspek “hukum Taurat” yang menjadi bagian realisasi iman dari orang-orang Yahudi, Farisi, atau Saduki, melainkan merangkul ketujuh aspek tersebut sebagai jukstaposisinya.

Makna dan Penggunaan Jukstaposisi

Kata *juxtaposition* (dari kata Latin *juxta* [dekat, sebelah] dan *ponere* [meletakkan, menempatkan] merujuk pada sebuah tindakan “meletakkan dua hal secara berdampingan atau berdekatan” dalam hubungannya dengan pemaknaan, penilaian, atau pengkajian. Penelitian ini menyuguhkan jukstaposisi hukum mengenai mengasihi Allah dan sesama, di mana Yesus Kristus memberikan jawaban atas pertanyaan orang-orang Farisi sebagai sebuah sumber makna tambahan¹⁷ tanpa mengabaikan asosiatif yang relevan dengan menerapkan interpretasi dalam mencari makna tambahan tersebut. Jukstaposisi menandakan teks-teks yang berdekatan, baik itu pasal, paragraf, ayat-ayat tersendiri, urutan kronologis cerita maupun susunan berurutan dari teks-teks yang lain.¹⁸ Bagi Robert Alter, sebuah teks dalam jukstaposisi adalah sebuah kesatuan yang saling berhubungan secara rumit, bukan tambal sulam dari dokumen-dokumen yang sering kali berbeda.¹⁹ Rachele Gilmour dalam *Juxtaposition and the Elisha Cycle* menjelaskan bahwa prinsip ini dapat diamati dalam jukstaposisi cerita, episode, dan adegan dalam narasi Alkitab. Hal ini digunakan oleh para penulis dan editor Alkitab untuk menanamkan makna dalam narasi dan untuk membentuk interpretasi para pendengarnya.²⁰ di sini, penggunaan jukstaposisi merujuk pada pemahaman tentang makna yang memiliki hubungan yang kuat—singkatnya sebuah interpolasi (penambahan) makna asosiatif yang substansial.

Konteks, Penafsiran, dan Interaksi

Ben Witherington III memperlihatkan situasi dilematis tentang perdebatan mengenai konteks hukum yang penting dan paling utama. Pada masa awal Yudaisme, terdapat banyak sekali perdebatan tentang bagaimana mengurutkan 613 perintah/hukum (248 perintah positif dan 365 larangan) di Kitab Suci Ibrani dalam hal kepentingannya, termasuk perdebatan tentang perintah mana yang paling penting atau paling utama, yang kemudian dapat digunakan sebagai alat hermeneutika untuk menafsirkan perintah-perintah yang lain.²¹ Dalam tradisi para rabi belakangan

¹⁷ Isaac Gottlieb, *Order as Meaning: Chronology, Sequence, and Juxtaposition in the Bible*. Studia Judaica. Forschungen zur Wissenschaft des Judentums (Berlin: Walter de Gruyter, 2024).

¹⁸ Gottlieb, *Order as Meaning*.

¹⁹ Robert Alter, *The Art of Biblical Narrative* (New York: Basic Books, 1981), dikutip Gottlieb, *Order as Meaning*.

²⁰ Rachele Gilmour, *Juxtaposition and the Elisha Cycle* (London: Bloomsbury T&T Clark, 2014), 3.

²¹ Ben Witherington III, Smyth & Helwys Bible Commentary. *Matthew* (Georgia: Smyth & Helwys Publishing, Inc., 2006), 417-18.



menghitung ada 613 hukum, yang semuanya wajib dihormati dan ditaati secara setara, meskipun mereka mengakui bahwa ada yang “lebih berat daripada yang lain.”²² Tampaknya, dilema ini turut mewarnai kegelisahan orang-orang Farisi setelah Yesus membungkam orang-orang Saduki (Mat. 22:23-33), sehingga mereka melancarkan serangan berikutnya mengenai hukum Taurat. Green mencatat bahwa bagi Yudaisme Rabinik (*rabbinic Judaism*), semua perintah dalam Taurat memiliki arti yang sama pentingnya, dan oleh karena itu tidak ada pertanyaan tentang yang mana yang lebih penting atau tidak.²³

Menurut St. Jerome, mereka mengajukan pertanyaan bukan dengan keinginan untuk mengetahui, tetapi untuk mengujinya, apakah orang yang ditanya mengetahui jawaban dari pertanyaan itu, yaitu, hukum apakah yang lebih utama. Ia tidak bertanya tentang perintah yang terutama dan yang terutama.²⁴ Jawaban Yesus tentang hukum kasih yang disampaikan dalam bentuk jukstaposisi, menurut Craig L. Blomberg, mengutip Ulangan 6:5, di mana Yesus mengganti “kekuatan” dengan “pengertian (akal budi)”. Tidak satu pun dari kedua bentuk teks tersebut menyiratkan adanya kompartementalisasi (pemisahan) jiwa manusia.²⁵ Sebaliknya, keduanya mengacu pada pengabdian sepenuh hati kepada Allah dengan setiap aspek keberadaan seseorang, dari sudut mana pun seseorang memilih untuk mempertimbangkannya—secara emosional, kehendak, atau kognitif.²⁶ Di sini, konteks mengasihi Allah melibatkan kehendak yang utuh.

Alasan Yesus menjawab dengan mengutip Ulangan 6:5, karena teks tersebut dikenal oleh orang Yahudi sebagai *Shema*. Orang Yahudi yang setia pasti mengutip *Shema* setiap hari, dan mereka juga pasti tahu perintah dalam Imamat 19:18 untuk mengasihi sesama.²⁷ Meskipun ahli Taurat ini mengetahui kebenaran ini, ia tidak menerapkannya. Seandainya ia mengasihi Allah dengan segenap hatinya, ia pasti akan mengenali Yesus dan mengasihi Dia. Namun, ia justru menolak Yesus, dan berusaha menjebak-Nya dengan sebuah pertanyaan.²⁸ Tafsiran Donald A. Hagner, menekankan hal yang sama. Yesus mengambil jawaban-Nya dari *Shema*, yang dibaca dua kali sehari oleh orang Yahudi. Kata-kata dari kutipan itu sendiri hampir sama persis dengan LXX Ulangan 6:5, kecuali penggunaan $\epsilon\nu$ dan datif untuk $\epsilon\kappa$ dan genitif oleh Matius dan perubahan kata benda ketiga dari $\delta\nu\nu\acute{\alpha}\mu\epsilon\omega\varsigma$ [*dynameōs*], *kekuatan*, menjadi “ $\delta\iota\alpha\nu\omicron\iota\acute{\alpha}$ ”, *pikiran*. Perintah yang pertama dan terutama adalah mengasihi Allah dengan segenap keberadaan kita: dengan hati, jiwa, akal budi, dan apa pun yang dapat kita tambahkan.²⁹ Gerhardsson memperluas makna “kekuatan” untuk mencakup “sumber daya eksternal, kekuasaan, mamon”—semua harta benda, properti, dan sumber daya seseorang.³⁰ Dalam Septuaginta, “hati” (*lēv* atau *lēvāv*), seperti halnya *psychē*, dapat

²² Donald Senior, *Abingdon New Testament Commentaries: Matthew* (Nashville: Abingdon Press, 1998), 252.

²³ H. B. Green, *The Gospel According to Matthew*. New Clarendon Bible (New York: Oxford, 1975), 185.

²⁴ St. Jerome, *Commentary On Matthew*. The Fathers of The Church: A New Translation. Volume 117. Translated by Thomas P. Scheck (United States of America: The Catholic University of America, 2008), 256.

²⁵ Craig L. Blomberg, *The New American Commentary. Matthew*. Volume 22 (Nashville, Tennessee: Broadman Press, 1992), 335.

²⁶ Blomberg, *Matthew*, 335.

²⁷ David Platt, *Christ-Centered Exposition Commentary: Exalting Jesus in Matthew* (B&H Publishing, 2013).

²⁸ Platt, *Christ-Centered Exposition Commentary*.

²⁹ Donald A. Hagner, *Word Biblical Commentary. Matthew 14-28* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1995), 647.

³⁰ Birger Gerhardsson, *The Ethos of the Bible*. Translated by Stephen Westerholm (Philadelphia: Fortress, 1981), 47.

menunjukkan sisi rohani seseorang yang berbeda dengan sisi jasmani. Mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa, dan pikiran berarti mengasihi Allah dengan segenap keberadaan kita.³¹ Dengan “mengasihi Allah”, para pembaca tidak berpikir tentang sebuah perasaan, juga tidak berpikir tentang perintah-perintah atau pelarian mistik dari dunia menuju persatuan dengan Allah. Mereka berpikir tentang mengenal Allah yang esa dan menaati-Nya di dalam dunia.³²

Teks Ibrani (MT) dan Septuaginta (LXX) setuju, dengan menyebutkan tiga aspek kehidupan dan pribadi yang mewakili keseluruhan keberadaan seseorang: hati (Ibr. *lēbāb*; Yunani: *kardia*), jiwa (Ibr. *nepheš*; Yunani: *psychē*), dan kekuatan (Ibr. *mə'ōd*; Yunani: *dynamis*). Matius mengikuti Ulangan 6:5 dalam mendaftarkan tiga elemen namun mengubah “kekuatan” menjadi “pikiran [akal budi].” Markus dan Lukas menambahkan unsur keempat, dengan mencantumkan “kekuatan” dan “pikiran [akal budi]” namun mengubah istilah untuk kekuatan dari *dynamis* (LXX) menjadi *ισχύος* (*ischyos*).³³ Tanggapan ahli Taurat dalam Markus 12:32 menghilangkan kata “jiwa” dan “akal budi” tetapi menambahkan “pengertian” atau “kecerdasan”, yang kembali kepada pola tiga unsur. Yesus menambahkan perintah kedua (ὁμοία = “sama dengan itu”) pada jawabannya, yang dihubungkan dengan perintah pertama dengan kata yang sama ἀγαπήσεις, “kasihilah” (yang mencerminkan praktik kerabian yang dikenal sebagai *gezerā sāwā*, “kategori yang sama,” yaitu menghubungkan ayat-ayat Kitab Suci berdasarkan kata yang sama), sebagai cara untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang kewajiban seseorang kepada Allah dan kepada saudara-saudari seiman.³⁴ “Kasih” kepada Allah seperti ini akan menghasilkan ketaatan pada semua yang diperintahkan-Nya (bdk. Ul. 621-3, 6-9). Melampaui pertanyaan aslinya, Yesus menambahkan perintah kedua yang juga mendasar (Im. 19:18).³⁵ Dalam konteks ini, menurut Luz, kasih kepada Allah adalah perintah yang paling mendasar, dan dalam kaitannya dengan Markus 12:29, menjadi perintah yang pertama. Yesus mengutip perintah kasih kepada sesama dari Imamat 19:18 sebagai perintah yang paling mendasar.³⁶

Margaret Davies menilai bahwa orang-orang Farisi yang mendengar bahwa Yesus telah membungkamkan orang-orang Saduki, mereka pun berkumpul di mana permusuhan mereka kemudian diberitahukan kepada para pembaca dalam pendahuluan pertanyaan mereka: ‘Lalu salah seorang dari mereka bertanya untuk mencobai Dia’. Pertanyaan itu kemudian menguji pengetahuan dan wawasan Yesus: ‘Guru, hukum manakah yang terutama dalam hukum Taurat? Karena semua perintah itu dipahami sebagai perintah Allah, maka semua perintah itu menyuarakan tujuan Allah.’³⁷ Hal ini menegaskan bahwa orang Yahudi abad pertama umumnya merangkum *aspek kembar* dari hukum Taurat sebagai kesalehan manusia kepada Allah dan kasih kepada sesama.³⁸ Menurut Yosefus, agama mengatur semua tindakan dan pekerjaan serta ucapan kita.³⁹

³¹ Platt, *Christ-Centered Exposition Commentary*.

³² Luz, *Matthew 21-28*, 83.

³³ Platt, *Christ-Centered Exposition Commentary*.

³⁴ Hagner, *Matthew 14-28*, 647.

³⁵ Blomberg, *Matthew*, 335.

³⁶ Luz, *Matthew 21-28*, 83.

³⁷ Margaret Davies, *Matthew*. Second Edition (Sheffield, Department of Biblical Studies, University of Sheffield: Sheffield Phoenix Press 2009), 177.

³⁸ Davies, *Matthew*, 177.

³⁹ Davies, *Matthew*, 177.

Akan tetapi, pernyataan Yesus justru melebihi dari pemahaman orang-orang Yahudi dan Farisi soal hukum Taurat tersebut, di mana semua hukum dan pengajaran kitab para nabi, apa pun bentuknya, baik semua tindakan dan ucapan, bergantung pada hukum mengasihi Allah dan sesama. Atas pertanyaan mereka, jawaban Yesus tidak akan membuat orang Yahudi merasa bersalah. Tidak ada pertanyaan lebih lanjut yang diajukan kepada-Nya. Dengan demikian, Yesus telah membungkam orang-orang Saduki dan Farisi, yang dianggap sebagai pemimpin Yahudi secara keseluruhan.⁴⁰ Kutipan Yesus dari Ulangan 6:5 yang merupakan bagian dari *Shema*, dibaca setiap hari, mengarahkan si penanya kepada sebuah ayat yang sangat dikenal oleh setiap orang Yahudi pada waktu itu, karena ia harus membacanya dua kali sehari.⁴¹ Kata kerja Ibrani “kasih” memiliki spektrum makna yang luas yang menjangkau mulai dari kasih seksual hingga kasih kepada anggota keluarga, teman, dan kesetiaan politik hingga kasih kepada Allah.⁴² Dalam penafsiran Yahudi atas Ulangan 6:5, “kasih kepada Allah” dinyatakan pertama-tama dalam perbuatan ketaatan, kesalehan, dan kesetiaan kepada Taurat. Mengasihi Allah berarti *memberikan hidup seseorang untuk perintah-perintah-Nya*. “Dengan segenap hatimu” dalam istilah Yahudi menunjuk pada ketaatan yang tidak dapat dipisahkan.⁴³ “Dengan segenap kemampuan intelektualmu” adalah sebuah varian terjemahan untuk “dengan segenap hatimu”. Dalam tradisi Kristen Yahudi tentang Ulangan 6:5 yang diambil alih oleh Matius, kata ini menggantikan klausa “dengan segenap kekuatanmu.”⁴⁴ Perubahan ini menunjukkan adanya dorongan intelektual untuk mengasihi Allah seperti yang sudah terlihat dalam tradisi Yahudi Helenistik yang ada di balik Markus 12:28-34.⁴⁵

Bersama dengan seluruh tradisi Yesus, Matius memperluas “sesama” untuk mencakup semua orang. Hal ini terlihat jelas dari antitesis keenam tentang mengasihi musuh (Mat. 5:43-48) dan dari aturan emas yang dirumuskan secara universal yang meringkas Khotbah di Bukit (Mat. 7:12). Karena alasan ini, ia dapat mengutip perintah untuk mengasihi sesama secara positif dan tanpa syarat (Mat. 19:19). Ketika ia memahaminya dalam pengertian terbatas yang biasa digunakan dalam agama Yahudi, ia harus menambahkan penjelasan (5:43).⁴⁶ Menurut Luz, dalam penafsiran tradisional Imamat 19:18, tidak ada saran untuk bersikap negatif terhadap cinta diri sendiri. Sebaliknya, dalam tradisi Yesus, keseimbangan antara cinta diri dan cinta sesama terganggu. Hal ini bukan karena Imamat 19:18 ditafsirkan secara berbeda, tetapi karena pengaruh teks-teks yang lain, terutama dari penyangkalan diri yang radikal dalam penolakan terhadap kekerasan dan mengasihi musuh (5:39-41, 44-45) dan dari *parenesis* kemartiran Yesus (10:37-39; 16:24-26).⁴⁷ Dalam tuntutan-tuntutan radikal ini, tidak seperti 7:12 dan 22:39, tidak ada lagi “kesetaraan” (*equality*) antara mengasihi diri sendiri dan mengasihi sesama yang berasal dari kepentingan menyeluruh komunitas.⁴⁸

⁴⁰ Davies, *Matthew*, 177-78.

⁴¹ Alfred Plummer, *An Exegetical Commentary on the Gospel according to S. Matthew*. Gorgias Occasional Historical Commentaries (New Jersey: Gorgias Press, 2010), 308.

⁴² Luz, *Matthew 21-28*, 82.

⁴³ Luz, *Matthew 21-28*, 82.

⁴⁴ Luz, *Matthew 21-28*, 82.

⁴⁵ Luz, *Matthew 21-28*, 82-83.

⁴⁶ Luz, *Matthew 21-28*, 83.

⁴⁷ Luz, *Matthew 21-28*, 84.

⁴⁸ Luz, *Matthew 21-28*, 84.

Jukstaposisi: Mosaik Ajaran Yesus

Dengan bercermin dari elaborasi di atas, penulis menyuguhkan jukstaposisi hukum Allah yang mencakup empat aspek signifikan berdasarkan pemahaman intertekstualitas yaitu.

Sifat Inkarnatif

Dalam bingkai intertekstualitas, Yesus mengungkapkan jukstaposisi hukum Allah dan hal ini secara substansial menjadi bagian dari sifat inkarnasi-Nya. Ia menunjukkan dan sekaligus menyatukan kedua hukum tersebut. Ia mengasihi Allah (Yoh. 14:31) dan mengasihi murid-murid-Nya (Yoh. 13:34-35). Ia mewariskan teladan. Artinya, ketika Yesus mengungkapkan jukstaposisi hukum Allah, Ia juga melakukan hal yang sama. Prinsip dari intertekstualitas adalah merangkum teks-teks dengan substansi yang sama. Ketika Ia menegaskan prinsip jukstaposisi ini sebagai jawaban atas pertanyaan orang Farisi, Ia juga merujuk pada diri-Nya sendiri di mana Ia membuktikan kepedulian terhadap mereka yang mengalami sakit-penyakit dan problem sosial lainnya. Yesus, secara final, menunjukkan kasih-Nya yang besar, hingga mati di kayu salib (bdk. Rm. 5:6-10). Kasih Yesus kepada Bapa-Nya dinyatakan melalui ketaatan-Nya hingga mati di kayu salib (Luk. 23:46; bdk. Yoh. 10:17-18; Flp. 2:8). Itulah karya penebusan Kristus yang tuntas. Kasih Kristus sungguh-sungguh terealisasi dan finalitasnya memberi keselamatan bagi domba-domba-Nya (bdk. Yoh. 10:11; 1Ptr. 1:18-19).

Kompendium Hukum Taurat dan Kitab Para Nabi

Ketika Yesus mengatakan bahwa “pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi” (Mat. 22:40), maka Ia sedang menunjukkan kompendium atau ringkasannya. Dari pada meributkan 613 perintah yang begitu banyak, kompendium yang singkat, padat, dan terpercaya, telah menghasilkan sebuah rumusan hukum kasih yang konkret dan final. Orang-orang Yahudi dan Farisi tidak lagi diributkan soal banyak hukum yang terima yang dapat menimbulkan perdebatan panjang soal mana hukum yang utama dan yang terutama. Jelas, bahwa jukstaposisi hukum Allah menunjukkan kompendium yang final, jelas, dan tegas. Begitu pentingnya kedua perintah ini, sehingga Yesus dapat menyimpulkan bahwa pada kedua perintah bergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi. Ini adalah cara untuk mengatakan bahwa perintah-perintah hukum Taurat dan ajaran para nabi tidak dapat digenapi selain dari perintah kasih yang beraneka ragam.⁴⁹ Menurut Blomberg, ayat 40 adalah unik bagi Matius dan mengingatkan kita akan perhatian dari pasal 5:17 dan 7:12. Matius menghilangkan percakapan Yesus yang relatif positif dengan ahli Taurat itu setelah jawaban-Nya (Mrk. 12:32-34), sesuai dengan fokusnya yang tak henti-hentinya pada permusuhan terhadap Kristus. Tetapi orang-orang Farisi hampir tidak dapat menolak jawaban Yesus, bahkan jika Ia di tempat lain mendefinisikan kasih kepada sesama secara lebih radikal daripada yang biasa dilakukan oleh orang Yahudi (Lukas 10:25-37).⁵⁰ Blomberg menilai, bahwa hubungan seluruh Perjanjian Lama dengan perintah kasih yang berlipat ganda menunjukkan bahwa ada hirarki hukum yang di atas segalanya menuntut sikap hati seseorang

⁴⁹ Hagner, *Matthew 14-28*, 647.

⁵⁰ Blomberg, *Matthew*, 335.



untuk menjadi benar. Jika hal ini tidak ada, ketaatan pada perintah-perintah akan merosot menjadi legalisme belaka.⁵¹

David Hill mengamati penggunaan kata “bergantung (Yun. *krematai*) yang secara teknis dapat berarti “ditangguhkan”—yaitu “memperoleh otoritasnya”. Lebih mungkin bahwa ungkapan ini dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa kedua perintah yang dikutip ini memberikan resume dari, atau memberikan ekspresi yang menentukan bagi seluruh Hukum Taurat dan kitab para nabi; atau bahwa seluruh Hukum Taurat dan kitab para nabi menjadikan kedua perintah ini sebagai dasarnya. Esensi dari kehendak ilahi dinyatakan dalam kedua perintah ini (bdk. Mat. 7:12)⁵² Sifat komprehensif dari kasih yang dituntut oleh kedua nas ini membuat keduanya sangat cocok untuk peran meringkas hukum, seperti yang diminta oleh orang-orang Farisi. Kedua nas ini mencakup dua fokus utama tanggung jawab manusia di hadapan Allah.⁵³ Dua teks yang dipilih oleh Yesus bersama-sama cukup kuat untuk menanggung beban dari keseluruhan PL. Aturan-aturan tersebut menemukan peran mereka yang sebenarnya dalam mengerjakan implikasi praktis dari kasih kepada Allah dan sesama yang menjadi dasar dari aturan-aturan tersebut. *Kasih* menjadi “prinsip hermeneutis utama untuk menafsirkan dan menerapkan hukum Taurat.”⁵⁴ Perintah untuk mengasihi sesama ditempatkan ‘pada tingkat yang sama’ dengan kewajiban agama yang paling mendasar, yaitu perintah untuk mengasihi Tuhan. Kasih tidak ada hubungannya dengan perasaan yang datang dan pergi, tetapi mengacu pada komitmen perjanjian kepada Allah yang dinyatakan dalam semua perilaku dan hubungan. Kesimpulannya adalah bahwa “seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi tergantung pada kedua perintah ini” (22:40; lihat 7:12).⁵⁵ Yesus tidak meniadakan hukum-hukum lain dalam Taurat, atau bahkan bergerak ke hukum yang paling rendah. Sebaliknya, Ia memprioritaskan kasih kepada Tuhan dan sesama sebagai ‘lensa penafsiran’ untuk melihat bagian lain dari Taurat.⁵⁶

Luz berpendapat, pernyataan bahwa Taurat “tergantung” pada dua perintah untuk mengasihi Allah dan sesama tidak mereduksi Taurat, tetapi kedua perintah ini disajikan sebagai dasar fundamental dan premis utama dari keseluruhan Taurat dan dengan demikian ditetapkan sebagai pedoman untuk penafsirannya.⁵⁷ Seperti dalam 5:17 dan 7:12, para nabi di sini tampil sebagai penafsir kehendak Allah yang ditemukan dalam Taurat. Dengan kata lain, cara para nabi menyampaikan kewajiban untuk melakukan kehendak Allah membantu mengembangkan pemahaman yang memadai tentang Taurat.⁵⁸ Kompendium ini ternyata memberi penegasan ultimat dari penafsiran dan perdebatan mengenai perintah-perintah yang begitu banyak diadopsi oleh Yudaisme. Kasih memang membuat tuntutan-tuntutan moral yang spesifik, termasuk hal-hal yang mutlak.⁵⁹ Kegenapan hukum Taurat dan kitab para nabi berpusat pada aturan emas. Bagi

⁵¹ Blomberg, *Matthew*, 335.

⁵² David Hill, *The Gospel of Matthew*. New Century Bible Commentary (England: Marshall, Morgan & Scott, 1972; Grand Rapids, Mich.: Wm. B. Eerdmans Publishing Company), 307.

⁵³ R. T. France, *The Gospel of Matthew* (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2007), 847.

⁵⁴ France, *The Gospel of Matthew*, 847.

⁵⁵ Garland, *Reading Matthew*, 229.

⁵⁶ Nicholas Perrin, *Jesus the Temple* (Grand Rapids: Baker Academic, 2010), 47.

⁵⁷ Konradt, *The Gospel according to Matthew*, 337.

⁵⁸ Konradt, *The Gospel according to Matthew*, 337.

⁵⁹ Blomberg, *Matthew*, 335.



Matius, kedua hukum utama bukanlah hal yang baru jika dibandingkan dengan Alkitab Israel; kedua hukum ini adalah penggenapannya⁶⁰ di dalam dan melalui Kristus. Orang-orang Farisi bertanya kepada-Nya tentang perintah yang paling penting dalam Hukum Taurat, tanpa menyadari bahwa pelaksanaan Hukum Taurat telah disempurnakan di dalam Kristus.⁶¹ Motivasi yang tepat untuk hubungan interpersonal yang benar selalu merupakan rasa syukur yang mendalam atas apa yang telah Allah lakukan bagi kita di dalam Kristus. Jawaban Yesus seharusnya memperingatkan orang-orang Kristen agar tidak menekankan kesalehan kepada Allah atau kepedulian sosial dengan mengorbankan yang lain.⁶² Keduanya sejajar sebagai bentuk dari jukstaposisi ultimat.

Pengembalian Pemahaman Relasi Humanitas

Hukum Allah dimaksudkan untuk mengembalikan pemahaman relasi humanitas. Tampak bahwa mengasihi secara substansial berbicara tentang sebuah relasi. Tidak mungkin seseorang mengasihi Allah tanpa memiliki relasi dengan-Nya. Demikian juga dengan mengasihi sesama. Menurut Luz, tampaknya merupakan nada dasar dari seluruh tradisi Alkitab bahwa Allah dan sesama tidak boleh dipisahkan, bahwa seseorang tidak dapat mengasihi Allah saja tanpa mengasihi sesama, dan bahwa mengasihi Allah ditunjukkan terutama dalam ketaatan pada perintah-perintah-Nya.⁶³ Namun, jelas juga bahwa kasih kepada Allah tidak sama dengan kasih kepada sesama dan bahwa hubungan seseorang dengan Allah tidak hanya diserap ke dalam hubungan manusiawi.⁶⁴ Relasi yang penting ini menandai sebuah konstruksi kehidupan dan iman di mana iman yang dikaruniakan Allah tampak nyata hanya melalui tindakan-tindakan dalam relasi fundamental. Tak dapat dipungkiri bahwa kasih kepada Allah dan sesama dipulihkan kecuali melalui relasi yang benar selaras dengan kehendak-Nya.

Tilikan utama dari kitab Nabi Musa merujuk pada peristiwa Kain yang telah membunuh adiknya, Habel (Kej. 4:1-11). Kelemahan yang tampak mencolok dari Kain memberi fakta bahwa ia tidak mengasihi Allah sepenuh hatinya, malahan dia tidak mengindahkan peringatan-Nya. William Barclay mengatakan bahwa kasih itu haruslah mendominasi emosi kita, mengarahkan pikiran kita, dan merupakan dinamika dari semua tindakan kita.⁶⁵ Allah memberi jalan keluar kepada Kain: berbuat baik, muka berseri - tidak muram. Jalan Allah yang ditawarkan kepadanya, tidak menjadi sebuah kesadaran akan kasih kepada Allah. Malahan ia berani membunuh adiknya atas nama godaan dosa (Kej. 4:7), karena ia tidak mampu menguasai diri. Kasih Kain terhadap adiknya luntur seketika karena dosa telah mengintip “di depan pintu”. Demikian pula dengan Allah, Kain tidak sungguh-sungguh terlibat secara total dari hati, jiwa, dan pikirannya untuk menaati perintah Allah, melainkan ia membiarkan dirinya digoda oleh dosa. Manusia yang telah jatuh ke dalam dosa, menurut David L. Turner, tidak dapat mengasihi sesamanya seperti diri mereka sendiri jika mereka tidak terlebih dahulu mengakui kewajiban mereka untuk mengasihi

⁶⁰ Luz, *Matthew 21-28*, 84.

⁶¹ St. Hilary of Poitiers, *Commentary on Matthew*. Translated by D. H. Williams. The Fathers of The Church: A New Translation (United States of America: The Catholic University of America Press, 2012), 237.

⁶² Blomberg, *Matthew*, 335-36.

⁶³ Luz, *Matthew 21-28*, 86..

⁶⁴ Luz, *Matthew 21-28*, 86..

⁶⁵ William Barclay, *The Gospel of Matthew* (Philadelphia: Westminster, 1975), vol. 2: 278.



satu-satunya Allah yang benar.⁶⁶ Sedangkan menurut Alfred Plummer di dalam Dia kita semua adalah saudara. Dan supaya kita tidak mengira bahwa tidak adanya permusuhan, atau kasih sayang yang hanya bersifat sementara adalah yang dituntut, kita diberitahu bahwa Allah untuk mengasihi dengan segenap kekuatan: mengasihi kita dengan segala kekuatan, baik spiritual, moral, maupun intelektual, yang telah Ia anugerahkan kepada kita, dan bahwa kepentingan sesama harus kita kasahi seperti kepentingan kita sendiri.⁶⁷

Relasi humanitas dapat terwujud ketika seseorang menempatkan kasih Allah di sampingnya. Hal ini selaras dengan apa yang dinyatakan W. D. Davies dan Dale C. Allison, Jr., bahwa “Meskipun kasih Allah seperti yang dinyatakan dalam Ulangan 6:5 memang benar menempati posisi pertama, Yesus melangkah lebih jauh dari cakupan pertanyaan aslinya untuk menegaskan bahwa ‘yang kedua’ harus ditempatkan di sampingnya.”⁶⁸ Kasih kepada sesama adalah sesuatu yang praktis dan altruistik⁶⁹—menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Stanley Hauerwas berpendapat bahwa mengasihi sesama kita seperti diri kita sendiri tidak berarti bahwa kita dapat menentukan apa arti dari kasih tersebut; melainkan mengasihi dengan baik dibentuk oleh praktik-praktik seperti yang diuraikan dalam Matius 18:15-20, yang memberikan alternatif dari ketidakpercayaan dan dendam.⁷⁰ Belajar mengasihi sesama kita seperti diri kita sendiri, berarti kita harus belajar mengasihi diri kita sendiri sebagaimana Allah telah mengasihi kita (1Yoh. 4:11). Belajar mengasihi diri sendiri dengan jujur tidaklah mudah karena kita lebih sering ingin mengasihi diri sendiri dengan cara kita sendiri.⁷¹

Sifat Logika Iman

Jukstaposisi hukum Allah menandakan logika iman: konsistensi dan konsekuensi logis. Kelogisan itu murni, bahwa mengasihi Allah berkonsekuensi mengasihi sesama. Ini pula secara konsisten diterapkan dalam keseluruhan hidup dan spiritualitas umat Allah. Itu sebabnya, jukstaposisi ini begitu kuat, tak terbantahkan. Dialog di akhir pasal 22 diakhiri dengan Yesus yang menjunjung tinggi kasih kepada Taurat, kasih kepada sesama, kasih kepada Allah. Tidak seorang pun dapat menolak pernyataan-pernyataan ini.⁷² Rasul Yohanes (1Yoh. 4:20-21) menandakan prinsip ini: yang tidak mengasihi saudaranya yang kelihatan, tidak mungkin mengasihi Allah yang tidak dilihatnya. Siapa yang mengasihi Allah, ia harus mengasihi saudaranya. Yesus memberikan analogi yang tepat untuk mendukung gagasan jukstaposisi ini. Pohon yang baik menghasilkan buah yang baik. Demikian sebaliknya (Mat. 7:18-19).

R. T. France menilai bahwa “tetapi hukum yang pertama tanpa hukum yang kedua akan membuat tuntutan akan kasih menjadi kurang jelas.”⁷³ Pernyataan ini menegaskan posisi logika

⁶⁶ Turner, *Matthew*, 537.

⁶⁷ Plummer, *An Exegetical Commentary on the Gospel according to S. Matthew*, 309.

⁶⁸ France, *The Gospel of Matthew*, 846.

⁶⁹ France, *The Gospel of Matthew*, 846.

⁷⁰ Stanley Hauerwas, *Matthew*. Brazos Theological Commentary on the Bible (Grand Rapids, MI.: Brazos Press, 2006).

⁷¹ Hauerwas, *Matthew*.

⁷² Herbert W. Bassler & Marsha B. Cohen, *The Gospel of Matthew and Judaic Traditions: A Relevance-based Commentary* (Leiden, The Netherlands: Koninklijke Brill, 2015), 581.

⁷³ France, *The Gospel of Matthew*, 846.



iman bahwa kedua hukum ini memperkuat satu sama lain, yang dengannya konsistensi dan konsekuensi logis menjadi tak terhindarkan. Menurut Turner, penempatan Imamat 19:18 oleh Yesus dalam Ulangan 6:5 sebagai “serupa” (*homioia*) dengan Ulangan 6:4 secara mengejutkan menegaskan bahwa mengasihi ciptaan Allah memiliki sifat yang sama, dan karenanya sama pentingnya dengan mengasihi Sang Pencipta.⁷⁴ Ini adalah bentuk konsekuensi logis yang Allah menyatakan. Adanya jukstaposisi terhadap hal ini menunjukkan bahwa “Kesetaraan mereka mencerminkan kesatuan mereka.”⁷⁵ Namun, mengasihi manusia berasal dari mengasihi Pencipta, karena pelabelan Yesus terhadap Ulangan 6:5 sebagai “hukum yang terutama dan yang terutama” mengindikasikan bahwa hukum ini harus dilihat sebagai dasar dari Imamat 19:18. Sangat konsisten!

KESIMPULAN

Matius 22:37-40 menunjukkan prinsip jukstaposisi—kesejajaran kasih kepada Allah dan sesama. Ini adalah inti dari ajaran Yesus. Kedua hukum menggambarkan substansi final dari Hukum Taurat dan kitab para nabi, menjadi sebuah kompendium jukstaposisi yang logis, jelas, dan tak terbantahkan. Ketika orang-orang Yahudi dan Farisi masih berdebat dengan banyaknya hukum/perintah yang mereka adopsi, mereka mencoba memformulasikan untuk mencari mana yang utama, penting, dan lebih penting. Jawaban Yesus tidak perlu menjelaskan satu-persatu hukum-hukum yang banyak itu, tetapi Ia hanya merujuk pada jukstaposisi kedua hukum Allah secara setara. Disamping itu, jukstaposisi itu sendiri merangkum tujuh aspek penting sebagaimana tampak pada elusidasi hasil penelitian. Kontribusi ini dapat membimbing orang percaya untuk menunjukkan jukstaposisi dimaksud dalam kehidupannya. Menerapkan prinsip jukstaposisi tersebut, orang percaya dapat hidup sesuai dengan kehendak Allah dan senantiasa mencerminkan kasih-Nya kepada dunia. Penelitian ini mengonfirmasi bahwa jukstaposisi hukum Allah menurut Matius 22:37-40 adalah sebuah orientasi iman dan esensial dalam teologi Kristen yang memiliki implikasi praktis. Implementasi hukum Allah secara seimbang dan sejajar, orang percaya sungguh-sungguh menawarkan jenis kasih yang berbeda dengan apa pun yang ada di dunia ini, hingga akhirnya kasih Allahlah yang melingkupi totalitas kehidupan orang percaya untuk menjadi sempurna: mengasihi Allah dan mengasihi sesama. Konteks ini tentunya dapat memberikan kontribusi melalui realisasinya dalam hubungan religiositas dengan yang berbeda agama, dan humanitas yang pluralistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Barclay, William. *The Gospel of Matthew* (Philadelphia: Westminster, 1975).
- Basser Herbert W. & Marsha B. Cohen. *The Gospel of Matthew and Judaic Traditions: A Relevance-based Commentary*. Leiden, The Netherlands: Koninklijke Brill, 2015.

⁷⁴ Turner, *Matthew*, 537.

⁷⁵ W. D. Davies & Dale C. Allison, Jr., *A Critical and Exegetical Commentary on the Gospel according to Saint Matthew*, vol. 3: *Commentary on Matthew XIX–XXVIII*. International Critical Commentary (Edinburgh: T&T Clark, 1997), 243.



- Blomberg, Craig L. *The New American Commentary. Matthew*. Volume 22. Nashville, Tennessee: Broadman Press, 1992.
- Cole, H. Ross. "The Pros and Cons of Intertextuality", in Ross Cole and Paul Petersen, *Hermeneutics, Intertextuality and the Contemporary Meaning of Scripture*. Cooranbong: Avondale Academic Press, 2014.
- Davies, Margaret. *Matthew*. Second Edition. Sheffield, Department of Biblical Studies, University of Sheffield: Sheffield Phoenix Press 2009.
- Davies, W. D. & Dale C. Allison, Jr. *A Critical and Exegetical Commentary on the Gospel according to Saint Matthew*, vol. 3: *Commentary on Matthew XIX–XXVIII*. International Critical Commentary. Edinburgh: T&T Clark, 1997.
- France, R. T. *The Gospel of Matthew*. Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2007.
- Garland, David E. *Reading Matthew: A Literary and Theological Commentary*. Georgia: Smyth & Helwys Publishing, 2001.
- Gerhardsson, Birger. *The Ethos of the Bible*. Translated by Stephen Westerholm. Philadelphia: Fortress, 1981.
- Gilmour, Rachele. *Juxtaposition and the Elisha Cycle*. London: Bloomsbury T&T Clark, 2014.
- Gottlieb, Isaac. *Order as Meaning: Chronology, Sequence, and Juxtaposition in the Bible*. Studia Judaica. Forschungen zur Wissenschaft des Judentums. Berlin: Walter de Gruyter, 2024.
- Green, H. B. *The Gospel According to Matthew*. New Clarendon Bible. New York: Oxford, 1975.
- Hagner, Donald A. *Word Biblical Commentary. Matthew 14-28*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1995.
- Hauerwas, Stanley. *Matthew*. Brazos Theological Commentary on the Bible. Grand Rapids, MI.: Brazos Press, 2006.
- Hays, Richard. *Echoes of Scripture in the Letters of Paul*. New Haven: Yale University Press, 1987.
- Hill, David. *The Gospel of Matthew*. New Century Bible Commentary. England: Marshall, Morgan & Scott, 1972; Grand Rapids, Mich.: Wm. B. Eerdmans Publishing Company.
- Keener, Craig S. *A Commentary on The Gospel Of Matthew*. Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1999.
- Konradt, Matthias. *The Gospel according to Matthew: A Commentary* (Waco, Texas: Baylor University Press, 2020), 336.
- Luz, Ulrich. *Matthew 21-28: A Commentary*. Translation by James E. Crouch Edited by Helmut Koester. Minneapolis: Fortress Press, 2005.
- Moyise, Steve. "Intertextuality and the Study of the Old Testament in the New Testament", in *The Old Testament in the New Testament: Essays in Honour of JL North*, JSNT Supplement 189, edited by Steve Moyise. Sheffield: Sheffield Academic Press, 2000.
- Moyise, Steve. *The Old Testament in the Book of Revelation*, JSNT Supplement 115. Sheffield: Sheffield Academic Press, 1995.
- Paulien, Jon. "New Testament Use of the Old Testament", in Cole and Petersen, *Hermeneutics, Intertextuality and the Contemporary Meaning of Scripture*. Cooranbong: Avondale Academic Press, 2014.
- Perrin, Nicholas. *Jesus the Temple*. Grand Rapids: Baker Academic, 2010.

- Platt, David. *Christ-Centered Exposition Commentary: Exalting Jesus in Matthew*. B&H Publishing, 2013.
- Plett, Heinrich F. *Intertextuality*. Research in Text Theory Untersuchungen zur Texttheorie. Berlin: Walter de Gruyter & Co., 1991.
- Plummer, Alfred. *An Exegetical Commentary on the Gospel according to S. Matthew*. Gorgias Occasional Historical Commentaries. New Jersey: Gorgias Press, 2010.
- Sagala, Kordin dan Ayub Rusmanto, “Kualitas Kehidupan Religiusitas Kristen di tengah Masyarakat Pluralitas Berdasarkan Kajian Teologis Matius 22:34-40”. *Philoxenia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* Vol. 1 No. 2, 2023.
- Senior, Donald. *Abingdon New Testament Commentaries: Matthew*. Nashville: Abingdon Press, 1998.
- Sibarani, Yosua. “Spiritualitas Kristen dalam Matius 22:37-40 sebagai Pola Hidup Kristiani”. *Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan*. 2020, Vol. 10 No. 2.
- Simonetti, Manlio & Thomas C. Oden. *Ancient Christian Commentary On Scripture. Matthew 14-28*. Downers Grove, IL.: InterVarsity Press, 2002.
- St. Hilary of Poitiers. *Commentary on Matthew*. Translated by D. H. Williams. The Fathers of The Church: A New Translation. United States of America: The Catholic University of America Press, 2012.
- St. Jerome. *Commentary On Matthew*. The Fathers of The Church: A New Translation. Volume 117. Translated by Thomas P. Scheck. United States of America: The Catholic University of America, 2008.
- Talbert, Charles H. *Matthew*. Grand Rapids, MI.: Baker Academic, 2010.
- Tarigan, Iwan Setiawan, Maria Widiastuti, dan Warseto Freddy Sihombing, “Hukum Kasih Sebagai Fondasi Hidup Kristen Sejati”. *Jurnal Teologi Cultivation* Vol. 6, No. 1, Juli 2022.
- Turner, David L. *Baker Exegetical Commentary on the New Testament. Matthew*. Grand Rapids, MI.: Baker Academic, 2008.
- Witherington III, Ben. Smyth & Helwys Bible Commentary. *Matthew*. Georgia: Smyth & Helwys Publishing, Inc., 2006.
- Worton, Michael and Judith Still. *Intertextuality: Theories and Practices*. Manchester: Manchester University Press, 1990.